

# SKRIPSI

## BENTUK PENGHILANGAN BUNYI DALAM BAHASA SUMBAWA DIALEK SUMBAWA BESAR DI DESA MUER KECAMATAN PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA

Diajukan Sebagai Salah Satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam  
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (SI) pada Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Sri Hifsiah

NIM 11411A0083

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2019

**HALAMAN PERSETUJUAN**

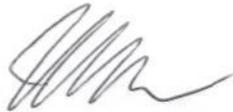
**SKRIPSI**

**BENTUK PENGHILANGAN BUNYI DALAM BAHASA SUMBAWA  
DIALEK SUMBAWA BESAR DI DESA MUER KECAMATAN  
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA**

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 12 Agustus 2019

**Dosen Pembimbing I**



**Dr. Halus Mandala, M.Hum.**  
NIDN 0028115706

**Dosen Pembimbing II**



**Habiburrahman, M.Pd.**  
NIDN 0824088701

**Menyetujui:**

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
Ketua Program Studi,**



**Habiburrahman, M.Pd.**  
NIDN 0824088701

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**BENTUK PENGHILANGAN BUNYI DALAM BAHASA SUMBAWA  
DIALEK SUMBAWA BESAR DI DESA MUER KECAMATAN  
PLAMPANG KABUPATEN SUMBAWA**

Skripsi atas nama Sri Hifsiah telah dipertahankan di depan dosenpenguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. Dr. Halus Mandala, M.Hum. (Ketua) (.....)  
NIDN 0028115706
2. Nurmiwati, M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0817098601
3. Ahyati Kurniamala N, M.Pd. (Anggota) (.....)  
NIDN 0807058201

Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sri Hifsiah

NIM : 11411A0083

Alamat : Jln. Museum, Gang ke 2 No. 18 Mataram

Memang benar skripsi yang berjudul Bentuk Penghilangan Bunyi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar Di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya dengan sepenuh hati saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 18 Januari 2019  
Yang membuat pernyataan,



Sri Hifsiah  
NIM 11411A0083

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmatnya dan ridho-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar.

Skripsi yang berjudul “*Bentuk Penghilangan Bunyi Dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar Di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa*” merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Stara Satu (S-1) Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Proses penyusunan ini terselesaikan dengan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H.Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H., Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram
3. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum. Selaku Pembimbing I (Pertama)
4. Bapak Habiburrahman, M.Pd. Selaku Pembimbing II (Kedua), dan sekaligus sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 18 Januari 2019

Sri Hisiah  
NIM 11411A0083

## MOTTO

*“Setiap orang punya jatah gagal dan keberhasilan masing-masing”*  
(Dahlan Iskan)

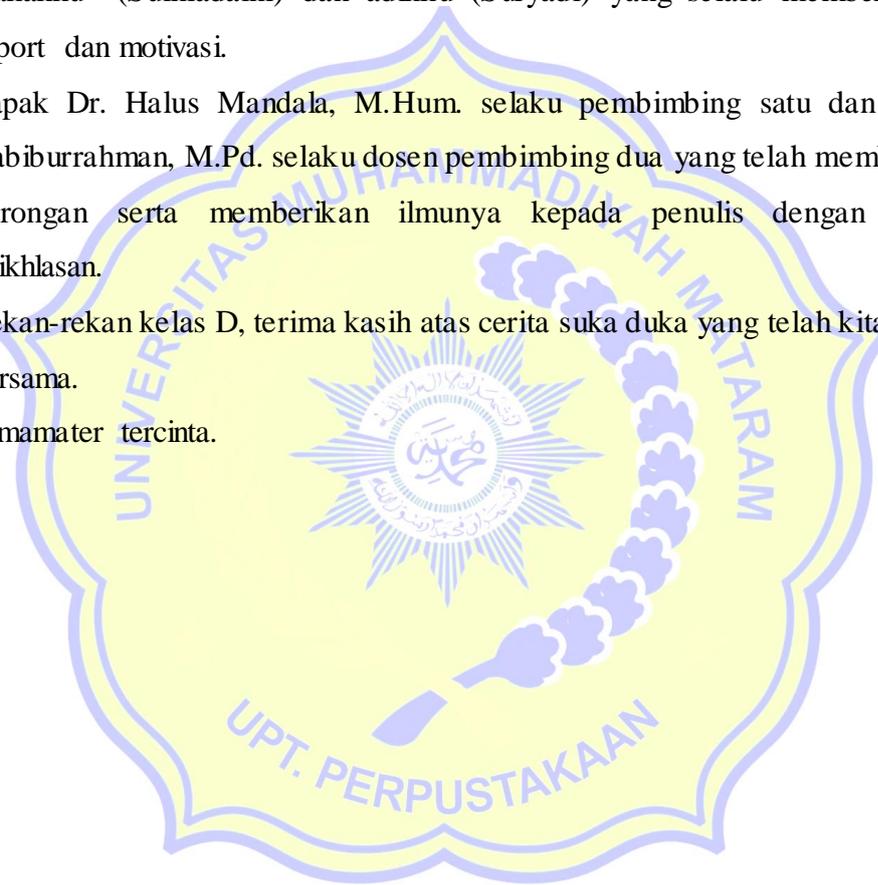
*“Tiada perjuangan yang tidak membuahkkan hasil, semua akan indah pada waktunya”*  
(Sri Hafsiah)



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Saparudin dan Ibu Hadijah, yang telah membesarkanku dan selalu memberikan doa dan dukungannya, sehingga aku bisa seperti sekarang ini.
2. Kakakku (Sulhiadaini) dan adikku (Suryadi) yang selalu memberikanku suport dan motivasi.
3. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum. selaku pembimbing satu dan Bapak Habiburrahman, M.Pd. selaku dosen pembimbing dua yang telah memberikan dorongan serta memberikan ilmunya kepada penulis dengan penuh keikhlasan.
4. Rekan-rekan kelas D, terima kasih atas cerita suka duka yang telah kita lewati bersama.
5. Almamater tercinta.



Sri Hifsiah. 11411A0083. **Bentuk Penghilangan Bunyi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa** . Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing: I. Dr. Halus Mandala, M. Hum.  
II. Habiburrahman, M.Pd.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Tujuan penelitian ini ada dua, yaitu (1) untuk mendeskripsikan bentuk penghilangan bunyi yang terdapat dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa, (2) untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penghilangan bunyi yang terdapat dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang yang benar-benar menggunakan penghilangan bunyi. Metode penentuan subjek menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, rekaman, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Hasil penelitian ini, peneliti lakukan di Desa Muer telah menemukan bentuk penghilangan bunyi yang diklasifikasikan menjadi tiga macam yaitu, a) penghilangan bunyi di awal dapat berupa penghilangan suku kata, konsonan, dan vokal, b) penghilangan di tengah dapat berupa penghilangan suku kata, konsonan dan vokal, c) penghilangan di akhir hanya terjadi penghilangan vokal dan penghilangan konsonan saja. Faktor penyebab terjadinya penghilangan bunyi dibagi menjadi dua macam yaitu, faktor linguistik yaitu a) penghilangan bunyi awal, b) penghilangan bunyi tengah dan c) penghilangan bunyi akhir. Faktor nonlinguistik terdiri dari dua bagian yaitu a) penghematan, dan b) kebiasaan.

**Kata kunci:** *bahasa Sumbawa, bentuk, faktor penghilangan bunyi.*

*Sri Hifsiah. 11411A0083. Form of Noise in Sumbawa Sumbawa Besar dialect in Muer Village, Plampang District, Sumbawa Regency. Essay. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.*

*Supervisor: I. Dr. Halus Mandala, M. Hum.  
II. Habiburrahman, M.Pd.*

### **ABSTRACT**

*This study examines the form of noise removal in the Sumbawa Besar dialect in the Muer Village, Plampang District, Sumbawa Regency. The purpose of this study is twofold, namely (1) to describe the form of sound removal found in the Sumbawa dialect of Sumbawa Besar in Muer Village, Plampang Subdistrict, Sumbawa Regency, (2) to describe the factors that cause the sound loss found in the Sumbawa dialect language Sumbawa Besar in Muer Village, Plampang District, Sumbawa Regency. Sources of data in this study are people who actually use noise removal. The method of determining the subject uses purposive sampling. Data collection methods in this study are the method of observation, interviews, recordings, and documentation. The analytical method used is data reduction, data presentation, data verification. The results of this study, researchers conducted in the village of Muer have found a form of sound removal which is classified into three types namely, a) initial noise removal can be in the form of syllables, consonants and vowels, b) middle disappearances can be in the form of syllables, consonants and vowels, c) elimination at the end only occurs vowel removal and consonant removal only. The factors causing the occurrence of sound removal are divided into two types, namely, linguistic factors, namely a) initial sound removal, b) middle sound removal and c) final sound removal. Nonlinguistic factors consist of two parts, namely a) savings, and b) habits.*

**Keywords:** *Sumbawa language, form, sound removal factors*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 LatarBelakang .....	1
1.2 RumusanMasalah .....	5
1.3 TujuanPenelitian.....	5
1.4 ManfaatPenelitian.....	5
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian yang Relevan.....	7
2.2 KajianTeori.....	10
2.2.1 Bahasa .....	11
2.2.2 Standarisasi Bahasa .....	12
2.2.3 Standarisasi Sahasa Sumbawa.....	14
2.2.4 Definisi Fonologi.....	14
2.2.5 Perubahan Bunyi .....	17
2.2.6 Penghilangan Bunyi .....	21
2.2.7 Faktor Penghilangan Bunyi.....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian .....	31
3.2 MetodePengumpulan Data dan Instrumen .....	32
3.3 Analisis Data .....	35

**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

4.1 Penyajian Hasil Penelitian.....38

4.1.1 Gambaran Umum.....39

4.1.2 Bentuk Penghilangan Bunyi .....44

4.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Penghilangan Bunyi .....60

4.2 Pembahasan.....64

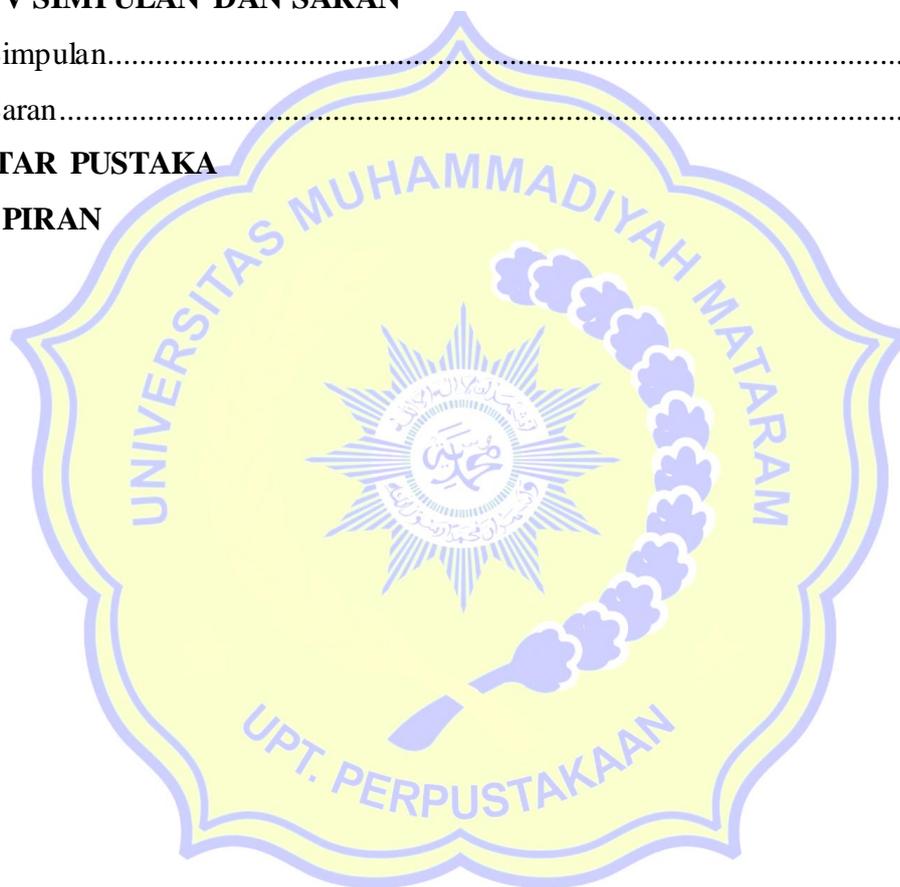
**BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

4.1 Simpulan.....69

4.2 Saran.....71

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang.**

Bahasa adalah sebuah sistem atau lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi untuk saling memahami, berintraksi dan bekerja sama dalam bersosialisasi dengan sesama dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa juga merupakan alat ekspresi diri sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Melalui bahasa manusia dapat menunjukkan sudut pandangnya, pemahaman atas suatu hal, asal usul bangsa dan negara, pendidikan, bahkan secara tidak langsung bahasa dapat menunjukkan sifat manusia itu sendiri. Bahasa merupakan sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (KBBI, 2008: 116). Manusia juga tidak bisa terlepas dari yang namanya bahasa, dikarenakan bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berhubungan dengan sesamanya, karena tanpa bahasa manusia tidak akan bisa memenuhi kebutuhannya secara individu karena sulit berhubungan dengan anggota masyarakat lainnya. Bahasa juga dapat membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia memungkinkan untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar manusia dapat meningkatkan kualitas kehidupannya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, atau dengan kata lain bahasa itu di bawah lingkup kebudayaan (Koentjaningrat, dalam Suandi, 2014:3). Dengan

emikian, bahasa dan budaya memiliki hubungan yang sangat erat. Bahasa mempengaruhi cara berfikir dan bertindak setiap anggota masyarakat. Hubungan antara bahasa dan budaya merupakan kunci utama untuk memahami keduanya. Bahasa merupakan alat atau simbol yang dipergunakan masyarakat untuk berinteraksi terhadap anggota masyarakat lainnya, sedangkan budaya merupakan satu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat.

Mengingat berbagai banyak suku, ras dan budaya yang ada di Indonesia selain adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, tetapi terdapat juga bahasa daerah yang digunakan oleh berbagai daerah yang ada di Indonesia sebagai ciri atau identitas dari masing-masing daerah. Di Indonesia, selain bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, juga terdapat beragam bahasa daerah, termasuk di dalamnya bahasa daerah yang terdapat di Nusa Tenggara Barat, khususnya bahasa Sumbawa.

Bahasa Samawa merupakan hasil warisan budaya nenek moyang terdahulu yang hingga sekarang masih digunakan oleh masyarakat Sumbawa untuk berinteraksi terhadap lawan tuturnya. Bahasa Samawa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan, pedesaan, pedalaman, dan pegunungan. Dalam proses penggunaannya bahasa Sumbawa khususnya dialek Sumbawa Besar terjadi sebuah proses yaitu penghilangan bunyi. Penghilangan bunyi adalah proses hilangnya fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa- bahasa didunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah

didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Bentuk penghilangan bunyi yang telah dikenal, yaitu aferesis (penghilangan bunyi pada posisi awal) misalnya tetapi menjadi tapi, sinkope (penghilangan bunyi pada posisi tengah) misalnya baharu menjadi baru. Apokope (penghilangan bunyi pada posisi akhir) misalnya president menjadi presiden.

Pemakai Dialek Sumbawa Besar (DSB) sangat banyak. Hampir sebagian wilayah Kabupaten Sumbawa menggunakan Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar (BSDSB) dalam berkomunikasi. Pada umumnya, bahasa ini digunakan secara lisan dalam percakapan sehari-hari di kalangan anggota masyarakat penuturnya sedangkan dalam bentuk tulisan masih jarang ditemukan. Di dalam prakteknya, ada kecenderungan para penutur bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar dan juga penutur bahasa lainnya, berusaha untuk menghemat tenaga dalam pemakaian bahasa dengan cara memperpendek tuturan-tuturannya, sejauh hal itu tidak bertentangan dengan budaya tempat bahasa tersebut digunakan. Dalam bahasa, sifat hemat ini lazim disebut ekonomi bahasa. Perpendekan tuturan tersebut mengikuti hukum-hukum yang bermacam-macam. Salah satunya adalah kaidah fonologis yaitu berupa perpendekan pada segmen-segmen yang tidak bertekanan. Penghilangan seperti itu dinamakan “penghilangan fonem” (satu atau lebih). Namun pada penelitian ini, peneliti hanya membahas tentang penghilangan bunyi, karena tidak membedakan makna.

Ada banyak hal yang menyebabkan terjadinya penghilangan bunyi. Selain karena keinginan untuk menghemat tenaga dan mempermudah tuturan, menurut Verhaar (1992:47) hal ini juga disebabkan oleh dalam ujaran (parole)

suatu bahasa, penutur cenderung lalai dalam artikulasi yang sulit. Mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penghilangan bunyi ini akan dibahas pada bagian tersendiri.

Penghilangan bunyi memang cukup sering dilakukan oleh para penutur bahasa, khususnya penutur bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar dalam komunikasi sehari-hari. Namun tidak banyak yang mengetahui peristiwa itu karena dianggap sebagai suatu hal yang biasa dan telah terjadi secara turun-temurun. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat masalah ini sebagai objek penelitian sehingga para pembaca dapat mengetahui bentuk-bentuk peristiwa yang telah akrab dalam tuturan sehari-hari itu secara jelas. Selain itu, menurut pengetahuan peneliti, masalah ini belum pernah diangkat sebagai objek penelitian.

Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “***Bentuk Penghilangan Bunyi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar Di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa***”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk penghilangan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa ?
- 2) Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya penghilangan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penghilangan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa?
- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penghilangan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoretis maupun manfaat secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dalam penelitian ini, sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan dalam bidang fonologi khususnya dalam bentuk penghilangan bunyi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang kebahasaan khususnya tentang penghilangan bunyi dalam Bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar.

2) Manfaat penelitian bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi untuk masyarakat yang menggunakan bahasa Sumbawa yang berkaitan dengan bentuk penghilangan bunyi yang terdapat dalam bahasa Sumbawa.

3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Sebagai data atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang Bahasa Sumbawa khususnya Dialek Sumbawa Besar.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang perubahan bunyi bahasa Sumbawa telah banyak dilakukan oleh penelitian sebelumnya, hal ini membuktikan bahwa bahasa memiliki sistem fonologi yang berbeda-beda. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Puji Astuti (2012) yang berjudul “*Analisis Afiksasi dan Penghilangan Bunyi pada Lirik Lagu Geisha dalam Album Meraih Bintang*”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi dan penghilangan bunyi yang terdapat pada lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan tentang afiksasi dan penghilangan bunyi. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Objek dalam penelitian ini adalah penggunaan afiksasi dan penghilangan bunyi pada lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang. Data dalam penelitian ini adalah afiksasi dan penghilangan bunyi pada lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis yang berupa teks lagu Geisha dalam album Meraih Bintang dan sumber lisan yaitu berupa MP3 lagu Geisha dalam album Meraih Bintang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan yaitu, Prefiks *me-* berfungsi untuk membentuk kata kerja baik kata

kerja transitif maupun kata kerja intransitif, Konfiks *ke-an* berfungsi membentuk kata nominal atau kata benda, Sufiks *-kantidak* berfungsi membentuk kata, melainkan membentuk pokok kata. Kemudian untuk Penghilangan bunyi yang dipakai dalam lirik lagu Geisha dalam album Meraih Bintang yaitu penghilangan vocal /a/ pada kata ‘aku’ dan ‘akan’. Penghilangan vocal /e/ pada kata ‘telah’. Penghilangan suku /un/ pada kata ‘untuk’ serta penghilangan vocal /i/ dan konsonan /d/ pada kata ‘tidak’.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan ini sama-sama menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan teknik simak dan catat. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian terdahulu fokus penelitian pada afiksasi dan penghilangan bunyi pada lirik lagu Geisha dalam album meraih bintang, sedangkan penelitian yang dilaksanakan fokus penelitian pada bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang berjudul “*Kesalahan Penggunaan Fonem Bahasa Jawa dalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah” Jaka Kendhil Junapati*”

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi dua hal. Pertama, bentuk-bentuk kesalahan penggunaan fonem bahasa jawa yaitu: (1) kesalahan pelafalan fonem vokal /a/, /o/, /u/, dan /i/, (2) kesalahan penggunaan

fonem vokal /o/, (3) kesalahan penggunaan fonem konsonan /d/ dan /t/, (4) kesalahan perubahan fonem vokal /a/ dan /ɔ/, (5) kesalahan penambahan fonem konsonan /h/, /m/, dan /w/, (6) kesalahan penghilangan fonem vokal /i/ dan /o/, (7) kesalahan penghilangan fonem konsonan /m/, (8) kesalahan penghilangan fonem konsonan /s/ dan fonem vokal /ɔ/, (9) kesalahan penggunaan fonem vokal /ɔ/ /a/, (10) penambahan fonem konsonan /h/, /ŋ/. Kedua, penyebab kesalahan penggunaan fonem yaitu: (1) akibat proses morfologi, (2) akibat pengaruh bunyi lingkungan, (3) akibat distribusi, (4) akibat dari perkembangan sejarah.

Persamaan penelitian yang dilaksanakan ini dengan penelitian yang terdahulu yaitu sama-sama meneliti tentang fonem. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian dahulu fokus pada kesalahan penggunaan fonem bahasa Jawa dalam dialog pementasan kethoprak bocah “Jaka Kendhil junapati, sementara peneliti saat ini fokus pada analisis bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sutris (2015) yang berjudul “*Penghilangan Fonem, Penambahan Fonem dan Perubahan Makna Bahasa Indonesia dari Bahasa Melayu Dialek Desa Nerekeh Kabupaten Lingga.*”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan membahas penghilangan fonem, penambahan fonem dan perubahan makna. Objek dari penelitian ini adalah bahasa (tutur) masyarakat Desa Nerekeh Kabupaten Lingga. Sumber data dalam

penelitian ini adalah masyarakat di Desa Nerekeh kabupaten Lingga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan terjadi perubahan fonem yaitu penghilangan fonem /b/, /d/ dan /g/, /h/, /n/, /ŋ/, /r/, /y/ dan penambahan fonem /ʔ/. Kemudian terjadi perubahan fonem /i/ menjadi /e/ dan perubahan fonem /u/ menjadi /o/.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilaksanakan ini yaitu sama-sama menggunakan teori fonologi dan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. meneliti tentang bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar, menggunakan teori tentang fonologi dan menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang akan dilaksanakan ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada objek penelitiannya, penghilangan fonem, penambahan fonem dan perubahan makna bahasa Indonesia dari bahasa Melayu dialek Desa Nerekeh Kabupaten Lingga, sedangkan penelitian saat ini fokus meneliti tentang bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

## **2.2 Kajian Teori**

Dalam penelitian, teori mutlak dibutuhkan karena pada umumnya teori dijadikan sebagai bahan acuan yang dimanfaatkan untuk menganalisis dan membahas data yang menjadi objek penelitian agar penelitian yang dilakukan sesuai dan terarah. Dalam penelitian kali ini menyangkut bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa, maka peneliti menggunakan beberapa teori yang dipaparkan sebagai berikut.

### 2.2.1 Bahasa

Terdapat banyak definisi tentang bahasa, sebab kebanyakan ahli bahasa mempunyai konsep yang berbeda berkaitan dengan segi pandangan mereka yang berbeda pada aspek bahasa itu sendiri. Menurut Bloomfield (dalam Sumarsono, 2014:18) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi. Keraf (dalam Suandi, 2014:4) berpendapat bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Masih banyak lagi definisi tentang bahasa yang dikemukakan oleh para ahli bahasa. Setiap batasan yang dikemukakan tersebut, pada umumnya memiliki konsep yang sama, meskipun terdapat perbedaan dan penekanannya. Terlepas dari kemungkinan perbedaan tersebut, dapat disimpulkan sebagaimana dinyatakan Linda Thomas dan Shan Wareing (dalam Suandi, 2014:4) dalam bukunya Bahasa, Masyarakat dan kekuasaan bahwa salah satu cara dalam menelaah bahasa adalah dengan memandangnya sebagai cara sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan komunikasi. Sebagai contoh, kita menggabungkan bunyi-bunyi bahasa (fonem) menjadi kata (butir leksikal) sesuai dengan aturan dari bahasa yang kita gunakan. Butir-butir leksikal ini kemudian digabungkan lagi untuk membuat struktur tata bahasa, sesuai dengan aturan-aturan sintaksis dalam bahasa.

Dengan demikian bahasa merupakan ujaran yang diucapkan secara lisan, verbal secara arbitrer. Lambang, simbol, dan tanda-tanda yang digunakan dalam

bahasa mengandung makna yang berkaitan dengan situasi hidup dan pengalaman nyata manusia.

### 2.2.2 Standarisasi Bahasa

Poedjosoedarmo (dalam Sirulhaq & Husnan, 2009:1) mengatakan bahasa standard, dalam suatu komunitas tutur bahasa yang memiliki beragam dialek, biasanya diusahakan agar terjadi komunikasi yang baik oleh suku-suku yang mendiami daerah yang luas dan terserak-serak. Selain itu, bahasa standard diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk prestise hasil karya sastra, untuk kepentingan agama, dan sebagainya. Masih menurut Poedjosoedarmo, di sisi lain, bahasa standard juga dapat memperlambat lajunya pemekaran bahasa dan dialek, ada semacam perjuangan saling tarik menarik antara bahasa standard dan munculnya suatu dialek, antara keperluan luas dan solidaritas kelompok.

Sirulhaq & Husnan (2009:1) Standarisasi sebagaimana dinyatakan Poedjosoedarmo tersebut mengandaikan persoalan standarisasi hanya dalam level sebuah komunitas suatu bangsa sehingga standarisasi sebuah bahasa lebih disorot dalam hal fungsinya sebagai *lingual franca* antarsuku-suku yang berbeda. Sementara, di satu sisi, kita ketahui bahwa standarisasi juga merupakan persoalan yang dimiliki oleh suku-suku bangsa tertentu yang bahasanya terdiri dari berbagai dialek dan subdialek. Dengan adanya bahasa standard maka bahasa itu akan berjalan dengan efektif.

Menurut Sumarsono (dalam Hidayat & Rachmawati, 2009:5) istilah baku (standard) mengacu pada tolak ukur yang berlaku untuk kuantitas dan kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan.

Untuk menetapkan suatu dialek menjadi bahasa baku/standard, diperlukan beberapa tolak ukur. Menurut Steward (dalam Hidayat & Rachmawati, 2009:5-6) mengemukakan empat tolak ukur yang meliputi sebagai berikut.

1. *Standardization* (standarisasi), yaitu kaidah atau patokan sebagai penanda atau ukuran.
2. *Autonomy* (otonomi), yakni kebebasan untuk berkembang.
3. *Historicity* (sejarah), yakni suatu sistem linguistik yang terpercaya dan sejarah pertumbuhannya dapat diketahui.
4. *Vitality* (vitalitas), yaitu daya hidup linguistik yang bersistem yang mendukung oleh pemakainya.

Menurut Hidayat & Rachmawati (2009:6) yakni, adapun kriteria untuk memilih suatu dialek yang baku/standard adalah sebagai berikut.

1. Wilayah pakai dialek itu menyebar dalam batas geografis yang lebih luas.
2. Dialek itu memiliki jumlah pemakai aktif/pasif yang cukup besar.
3. Memiliki peran historis yang cukup besar.
4. Memiliki tradisi tulis sistem fonologinya dapat terwakili dalam sistem tata tulis yang berlaku.

Di samping kriteria yang dinyatakan oleh para ahli di atas, ada juga ahli lain yang menyatakan bahwa dialek standard biasanya, menjadi bahasa media dan menjadi bahasa yang dipakai di lingkungan pemerintahan.

### 2.2.3 Standarisasi Bahasa Sumbawa

Bahasa Sumbawa merupakan bahasa ibu masyarakat Samawa yang mendiami pulau Sumbawa bagian barat meliputi dua kabupaten, yaitu kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mahsun (1995:74-79) salah satu bahasa daerah yang termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia Barat, yang terdiri dari empat macam dialek yaitu dialek Taliwang (BSDT), dialek Jereweh (BSDJ), dialek Tongo (BSDTn), dan dialek Sumbawa Besar (BSDSB), yang sampai saat ini masih memiliki fungsi sebagai alat komunikasi di dalam tatanan kehidupan rumah tangga dan antaranggota masyarakat pemakainya. Hubungan kekerabatan diantara keempat dialek tersebut di atas dinyatakan sebagai hubungan dialek yang meneruskan satu bahasa induk yaitu Prabahasa Sumbawa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Samawa memiliki empat dialek, yaitu dialek Sumbawa Besar, Taliwang, dialek Jereweh, dan dialek Tongo. Hasil penelitian yang dilakukan Mahsun menunjukkan bahwa dialek Sumbawa Besar merupakan dialek standar bahasa Samawa.

### 2.2.4 Definisi Fonologi

Secara etimologi kata fonologi berasal dari gabungan *fon* yang berarti 'bunyi', dan *logo* yang berarti 'ilmu'. Fonologi lazim diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi-bunyi bahasa yang diproduksi oleh alat ucap manusia (Cher, 2009:1). Fonologi mengkaji dan menganalisis bunyi ujaran dihasilkan oleh alat ucap manusia, bagaimana bunyi ujar tadi sebagai getaran udara, sebagai bunyi

ujaran diterima oleh telinga manusia, dan bagaimana bunyi ujaran itu dalam fungsinya sebagai pembeda makna. Fonologi merupakan bidang khusus dalam bidang linguistik yang mengamati bunyi-bunyi suatu bahasa tertentu dengan fungsinya untuk membedakan makna leksikal dalam suatu bahasa (Verhaar,1996:36). Sementara itu Muslich (2015:1) mengatakakan bahwa kajian yang mendalam tentang bunyi-bunyi ujar diselidiki oleh cabang linguistik disebut fonologi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang membicarakan tentang bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan teori-teori perubahan bunyi.

Oleh fonologi bunyi-bunyi ujar ini dapat dipelajari dengan dua sudut pandang yaitu fonetik dan fonemik (Muslich, 2015:2)

#### 2.2.1.1 Fonetik

Fonetik adalah bidang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Fonetik merupakan bidang kajian ilmu pengetahuan yang menelaah bagaimana alat pendengaran manusia menerima bunyi-bunyi bahasa untuk di analisis oleh otak manusia O'conor dan Yallop (dalam Muslich, 2010:5). Sementara itu Malmberg (dalam Muslich, 2015:17) mendefenisikan fonetik adalah sebagai pengkajian bunyi-bunyi bahasa yang lebih menitik beratkan pada ekspresi bahasa, bukan isinya.

Fonetik merupakan ilmu yang bersifat teknis. Dalam ilmu ini suatu bahasa akan dilihat secara analitis, yaitu tidak saja mendengar percakapan tetapi juga menyadari setiap gerak jasmani yang melatar belakanginya David Ambercrombie

( dalam Muslich, 2015:23). Dengan demikian kajian ini merupakan cabang dari kajian linguistik seperti halnya morfologi, sintaksis, dan semantik. Secara khusus, fonetik mengkaji komponen-komponen bunyi (phonique) suatu bahasa lebih khusus lagi kajian dari aspek fisik (pengujaran, penyampaian ujaran, dan penerimaan bunyi) dan dari aspek fungsional yaitu peran yang dimainkan oleh bunyi-bunyi ujaran pada suatu bahasa tertentu (fonologi). Fonetik yang merupakan bidang yang berkaitan erat dengan kajian bagaimana cara manusia berbahasa serta mendengar dan memproses ujaran yang di terima. Lebih lanjut, fonetik ini sangat berguna untuk tujuan-tujuan seperti pengejaran diksi, penguasaan ujaran bunyi-bunyi bahasa asing, perbaikan kualitas bertutur bagi mereka yang menghadapi masalah kurang daya pendengarannya. Secara umum fonetik dapat dibagi menjadi tiga bidang kajian yaitu :

- a. Fonetik artikulatoris yang mempelajari posisi dan gerakan bibir, lidah dan organ-organ manusia lainnya yang memproduksi suara atau bunyi bahasa.
- b. Fonetik akustik yang mempelajari gelombang suara dan bagaimana mereka di dengarkan oleh telinga manusia.
- c. Fonetik auditori yang mempelajari persepsi bunyi dan teruama bagaimana otak mengolah data yang masuk sebagai suara.

#### 2.2.1.2 Fonemik

Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Fonem juga dapat dibatasi sebagai unit bunyi yang bersifat distingtif atau

unit bunyi yang signifikan. Dalam hal ini perlu adanya fonemisasi yang ditujukan untuk menemukan bunyi-bunyi yang berfungsi dalam rangka perbedaan makna tersebut. Dengan demikian fonemisasi itu bertujuan untuk (1) menentukan struktur fonemis sebuah bahasa, dan (2) membuat ortografi yang praktis atau ejaan sebuah bahasa (Resmini, 2006:23).

Fonem adalah kesatuan bunyi terkecil suatu bahasa yang berfungsi membedakan makna. Kenneth L. Pike mengatakan *a phoneme is one of the significant units of sound, or a contrastive sound units*. Sementara L Bloomfield mengatakan *a minimum unit of distinctive sound feature is a phone*. Berdasarkan rumusan tersebut jelaslah bahwa fonem mempunyai fungsi pembeda yaitu pembeda makna (Muslich, 2015:77). Fonemik adalah ilmu bahasa yang membahas bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna. Jika dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran yang manakah dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

### **2.2.5 Perubahan bunyi**

Kajian perubahan bunyi bahasa serta macam-macamnya merupakan kajian yang telah lama berkembang. Dalam studi tentang perubahan bahasa, istilah perubahan bahasa untuk memberi arti bahwa dalam pengertian yang luas perubahan-perubahan bentuk baik segmental maupun suprasegmental diakibatkan oleh proses fonologis. Istilah perubahan bunyi hanya dipakai untuk semua

perubahan fonetis yang sangat mempengaruhi semua bentuk bunyi atau kelompok bunyi dalam kondisi tertentu (Ibrahim& Syamsudin, 1982:98)

Menurut Muslich (2015:118) mengatakan bahwa dalam premis telah disebutkan bahwa bunyi-bunyi lingual condong berubah karena lingkungannya. Dengan demikian, perubahan bunyi tersebut bisa berdampak pada dua kemungkinan. Apabila perubahan itu tidak sampai membedakan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut masih merupakan alofon atau variasi bunyi dari fonem yang sama. Dengan kata lain, perubahan itu masih dalam lingkup *perubahan fonetis*. Tetapi, apabila perubahan bunyi itu sudah sampai berdampak pada perbedaan makna atau mengubah identitas fonem, maka bunyi-bunyi tersebut merupakan alofon dari fonem yang berbeda. Dengan kata lain ,perubahan itu disebut sebagai *perubahan fonemis*.

Ada beberapa jenis dari perubahan bunyi tersebut adalah Asimilasi, Disimilasi, Modifikasi Vokal, Netralisasi, Zeroisasi, Metatesis, Diftongisasi, Monoftongisasi, dan Anaptiksis yaitu sebagai berikut (Muslich, 2015:118-126).

#### 1) Asimilasi

Asimilasi adalah perubahan bunyi dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang sama atau hampir sama. Hal ini terjadi karena bunyi-bunyi bahasa itu diucapkan secara berurutan sehingga berpotensi untuk saling mempengaruhi atau dipengaruhi (Muslich, 2015:118). Sedangkan menurut Ibrahim& Syamsudin, (1982:16) mengatakan bahwa asimilasi artinya situasi dimana terdapat dua bunyi yang sintagmatik, atau linier hubungan keduanya,

sehingga bunyi yang satu lebih mirip dengan bunyi yang lain. Menurut Chaer, (2009:98) asimilasi merupakan perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif dan arah ke belakang asimilasi regresif.

## 2) Disimilasi

Disimilasi adalah keadaan dimana satu bunyi berubah kurang mirip dengan yang lain disekitarnya ( Ibrahim& Syamsudin, 1982:19). Senada dengan itu, Muslich (2015:121) mengatakan bahwa disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi dimana perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama atau berbeda. Disimilasi merupakan proses dua bunyi yang sama diubah menjadi dua bunyi yang berbeda atau tidak sama. Misalnya, dalam kata belajar, yang berasal dari pembentukan ber+ajar, yang seharusnya menjadi berajar. Namun, di sini bunyi [r] pertama didisimilasikan dengan bunyi [l], sehingga menjadi belajar (Chaer, 2009:99). Menurut Verhaar (1992:47) disimilasi terjadi karena sebuah bunyi berubah untuk menyesuaikan diri dengan bunyi lain, maka disimilasi terjadi bila dua bunyi yang sama karena berdekatan letaknya (entah kontigu entah diskret) berubah menjadi tak sama.

## 3) Modifikasi vokal

Modifikasi vokal adalah perubahan bunyi vokal sebagai akibat dari pengaruh bunyi yang lain yang mengikutinya. Perubahan ini sebenarnya bisa dimasukkan kedalam peristiwa asimilasi (Muslich, 2015:121).

#### 4) Netralisasi

Netralisasi adalah perubahan bunyi fonemis sebagai akibat pengaruh lingkungan (Muslich, 2015:122). Netralisasi adalah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda, yakni dua buah fonem yang kehilangan kontrasnya (Chaer, 2009:101).

#### 5) Metatesis

Metatesis adalah perubahan bunyi fonemis pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing (Muslich, 2015:125). Menurut Chaer (2009:104) metatesis perubahan urutan bunyi fonemis pada suatu kata. Dalam bahasa Indonesia kata-kata yang mengalami proses metatesis ini tidak banyak. Sementara itu Verhaar (1992:48), metatesis merupakan gejala perubahan bunyi yang terjadi bila sebuah bunyi bertukar tempat dengan bunyi yang lain.

#### 6) Diftongisasi

Diftongisasi adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap secara berurutan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan sehingga tetap dalam satu silaba (Muslich,2015:125).

#### 7) Monoftongisasi

Monoftongisasi yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap menjadi vokal tunggal. Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap kemudahan penngucap terhadap bunyi-bunyi diftong (Muslich, 2015:126). Menurut Chaer (2009:104-105) monoftongisasi

adalah proses perubahan dua buah vokal atau gugus vokal menjadi sebuah vokal. Proses ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia akibat dari ingin memudahkan ucapan.

#### 8) Anaptikis

Anaptikis merupakan perubahan bunyi dengan jalan menambahkan bunyi vokal tertentu diantara dua konsonan untuk memperlancarkan ucapan bunyi. Dan bunyi yang biasa ditambahkan dalam bahasa Indonesia adalah bunyi vokal lemah (Muslich, 2015:126)

#### 9) Zeroisasi

Zeroisasi merupakan penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan (Muslich, 2015:125).

Berbagai jenis perubahan bunyi yang telah dikemukakan diatas salah satunya terdapat jenis zeroisasi.

### 2.2.6 Penghilangan Bunyi

#### 2.2.6.1 Pengertian penghilangan bunyi

Dalam bahasa Indonesia sering di jumpai pemakaian kata tak atau ndak untuk tidak, tiada untuk tidak ada, gimana untuk bagaimana, tapi untuk tetapi. Padahal, penghilangan beberapa fonem tersebut dianggap tidak baku oleh tata bahasa Indonesia. Tetapi, karena demi kemudahan dan kehematan, gejala itu terus berlangsung.

Muslich (2015:123) berpendapat bahwa *zeroisasi* adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan.

Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa- bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya. Sementara itu Verhaar (1996:37) berpendapat bahwa *zeroisasi* adalah penghilangan bunyi fonemis sebagai akibat upaya penghematan atau ekonomisasi pengucapan. Peristiwa ini biasa terjadi pada penuturan bahasa- bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia, asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya.

Astuti (2012:5) berpendapat bahwa pada proses fonologi terdapat penghilangan bunyi adalah untuk keselarasan kata dalam lirik lagu. Dalam penutur bahasa berusaha untuk menghemat tenaga dan bahasa, dan memperpendek tuturan-tuturan sejauh menghambat komunikasi dan tidak bertentangan dengan bahasa itu dipakai.

Telah kita lihat bahwa nilai fonetik suatu segmen bisa berubah dengan banyak cara dalam sejarah perkembangan suatu bahasa. Kalau begitu secara umum apabila ada segmen yang hilang dalam keadaan tertentu akan benar-benar dihapus dalam susunan bunyi segmen atau baruyang ditambahkan dalam daftar bunyi bahasa yang dahulunya belum atau tidak ada. Ada beberapa istilah yang dipakai untuk membedakan macam-macam bunyi baru dan bunyi yang di hapus itu (Ibrahim& Syamsudin, 1982:23).

Hilangnya sebuah fonem mungkin dianggap sebagai satu perpaduan tak bersyarat atau paduan *zero*. Seperti halnya tipe paduan lain satu perbedaan fonologis yang mungkin terjadi hilang akibat adanya paduan tak bersyarat. Misalnya bunyi *h* dalam bahasa latin kuno hilang dalam bahasa latin yang telah mati sehingga kata *hortus* (kebun) menjadi homofon dengan kata *ortus* (asal mula), (Ibrahim& Syamsudin, 1982:100-101).

#### **2.2.6.2 Bentuk penghilangan bunyi**

Dalam sejarah perkembangan suatu bahasa, nilai fonetik suatu segmen dapat berubah melalui banyak cara. Ada yang terjadi melalui pelepasan melalui pelepasan bunyi dan ada juga yang disebabkan oleh proses penyisipan atau penambahan bunyi (Mahsun, 2007:26). Bentuk penghilangan bunyi diungkapkan oleh Badudu (1985:63) yang mengungkapkan bahwa gejala penghilangan atau penanggalan fonem dapat dibagi menjadi tiga jenis yakni aferesis, sinkop, dan apokop. Sementara itu Mahsun (2007:26) ada beberapa bentuk penghilangan bunyi yang telah dikenal yaitu aferesis, sinkope, dan apokop yaitu sebagai berikut.

##### 1) Aferesis

Aferesis adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata (Muslich, 2015:124). Senada dengan itu Ibrahim& Syamsudin (1982:23) menyatakan bahwa bila vokal awal yang hilang proses itu sebut aphasis (aferesis).

Aferesis merupakan suatu gejala bahasa berupa penghilangan bunyi awal tanpa mengubah makna kata itu. Aferesis bahasa latin yaitu afere yang berarti

mengambil sebagai contoh dalam bahasa Indonesia kata *wujud* berubah menjadi *ujud* (Notosudirjo, 1991:7). Aferesis merupakan penanggalan bunyi atau kata dari awal sebuah ujaran (Kridalaksana, 2001:2). Di bawah ini merupakan contoh aferesis yaitu sebagai berikut.

<i>tetapi</i>	menjadi	<i>tapi</i>
<i>peperment</i>	menjadi	<i>permen</i>
<i>upawasa</i>	menjadi	<i>puasa</i>
<i>knife</i>	menjadi	<i>nife</i>
<i>wujud</i>	menjadi	<i>ujud</i>
<i>bapak</i>	menjadi	<i>pak</i>
<i>ibu</i>	menjadi	<i>bu</i>
<i>begitu</i>	menjadi	<i>gitu</i>
<i>sudah</i>	menjadi	<i>udah</i>

## 2). Sinkop

Sinkop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata (Muslich, 2015:124). Sementara Ibrahim & Syamsudin bahwa, proses sincope ini adalah hilangnya vokal yang ada ditengah dalam bahasa Inggris kuno terdapat bahasa *munecas* yang dalam bahasa pertengahan menjadi *munkes* dan dalam bahasa Inggris modern menjadi *monks* yang berarti para pendeta ( Ibrahim& Syamsudin, 1982:23-24). Di bawah merupakan contoh sinkope yaitu sebagai berikut.

<i>baharu</i>	menjadi	<i>baru</i>
<i>dahulu</i>	menjadi	<i>dulu</i>
<i>utpatti</i>	menjadi	<i>upeti</i>
<i>pelihara</i>	menjadi	<i>piara</i>
<i>sahaya</i>	menjadi	<i>saya</i>
<i>laghu</i>	menjadi	<i>lagu</i>
<i>mangkin</i>	menjadi	<i>makin</i>
<i>lihat</i>	menjadi	<i>liat</i>
<i>berarti</i>	menjadi	<i>berati</i>
<i>berhasil</i>	menjadi	<i>berasil</i>

### 3). Apokop

Apokop adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata (Muslich, 2015:124). kata *possum* dalam bahasa Inggris berasal dari kata *opposum*. Bila vokal yang diakhir kata hilang, proses itu sebut apocope (Ibrahim& Syamsudin, 1982:24). Di bawah merupakan contoh apokope yaitu sebagai berikut.

<i>president</i>	menjadi	<i>presiden</i>
<i>pelangit</i>	menjadi	<i>pelangi</i>
<i>mpulaut</i>	menjadi	<i>pulau</i>
<i>sport</i>	menjadi	<i>spor</i>
<i>sikut</i>	menjadi	<i>siku</i>
<i>riang</i>	menjadi	<i>ria</i>
<i>balik</i>	menjadi	<i>bali</i>

### **2.2.7 Faktor penyebab penghilangan bunyi**

Dalam sebuah bahasa di dunia penutur-penutur berusaha untuk menghemat tenaga dalam pemakaian bahasa dan memperpendek tuturan tuturannya, sejauh hal itu tidak menghambat komunikasi dan tidak bertentangan dengan budaya tempat bahasa bahasa tersebut dipakai. Selain hemat itu dalam bahasa lazim disebut ekonomi bahasa.

Contohnya dari pada menuturkan “saya tidak bisa” orang Indonesia dalam percakapan formal, cenderung untuk menggunakan atau mengatakan “saya nda bisa”. Padahal, bila kebudayaan mengharuskan ketaatan pada kaidah-kaidah (baku) melalui keputusan pemerintah, persekolahan dan ujian kecendrungan itu dapat direm. Atau sebaliknya, kebudayaan dapat memajukan perpendekan-perpendekan seperti dalam akronim. Faktor penyebab terjadinya penghilangan bunyi dapat menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut.

#### **2.2.7.1 Faktor non linguistik**

##### **1) Faktor ekonomi bahasa (penghematan).**

Dalam sebuah bahasa bahasa didunia penutur-penutur berusaha untuk menhemat tenaga dalam pemkaian bahasa dan memperpendek tuturannya sejauh hal itu tidak menghambat komunikasi dan tidak bertentang dengan budaya tempat bahasa tersebut dipakai. Sifat hemat itu dalam bahasa disebut ekonomi bahasa (Verhaar, 1996:85). Prinsip ekonomi bahasa menekankan bahwa setiap pengguna bahasa selalu berusaha menghemat tenaga dalam kegiatan berbahasa. Penghematan ini diaplikasikan melalui dengan berbagai cara. Oleh karena bahasa

itu ada yang berbentuk bahasa dan tulisan, penghematan antara kedua bentuk tersebut serupa tapi tak sama.

Dalam bahasa lisan, bahasa berupa tuturan berwujud, terdiri dari deretan fonem segmental dan suprasegmental. Contoh bentuk penghematan dalam bahasa lisan adalah penghilangan fonem. Bertujuan untuk mengirit jumlah fonem yang diharuskan tanpa mengubah makna yang dimaksud. Apapun bentuknya, yang jelas, prinsip ekonomi bahasa pengguna bahasa selalu berusaha semudah seminim mungkin menggunakan tenaga ketika berbahasa selain itu, perubahan-perubahan yang utamanya berupa penghilangan itu selalu bersifat tidak mengubah makna tuturan.

Hal lain yang patut dicatat adalah penghilangan-penghilangan fonem terjadi dan produktif ragam bahasa nonstandar atau non formal. Sebab hanya pada ragam inilah bahasa diubah-ubah sesuai kebutuhan dan kehendak pengguna selama tidak berubah dan menjadi suatu bahasa baru.

Penghilangan fonem dalam tuturan ragam formal atau ragam baku atau tidak seproduktif ragam nonformal karena ragam ini bersifat tidak mudah berubah dan tetap karena menjadi bahasa yang bersangkutan. Penghilangan dalam tuturan ragam formal sebatas terjadi pada abreviasi dan pembakuan kata yang mengalami gejala penambahan fonem. Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, bahasa sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya ikut berubah.

Pergerakan kehidupan yang semakin cepat dan sibuk membuat para penutur berusaha untuk menghemat tuturannya dengan melakukan perpendekan

tuturan, salah satunya dengan penghilangan bunyi, selama itu menjadi kesepakatan dan tidak menghambat proses komunikasi. Peristiwa penghematan atau ekonomisasi pengucapan ini biasa terjadi pada penuturan bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia asal saja tidak mengganggu proses dan tujuan komunikasi. Peristiwa ini terus berkembang karena secara diam-diam telah didukung dan disepakati oleh komunitas penuturnya (Muslich, 2015:123).

## 2) Faktor lingkungan

Lingkungan sangat besar pengaruhnya dari kemampuan berbahasa seseorang. Tetapi aspek yang sangat penting dalam pengembangan bahasa manusia pengaruh dari lingkungan. Karena dari lingkungan itu seseorang dapat mengembangkan tentang kemampuan berbahasanya. Tetapi perkembangan bahasanya itu pun disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungannya (<http://qowikoplak.blogspot.com/2014/05/analisis-perubahan-bunyi-bahasa>.

Diambil pada tanggal 12 Oktober 2018).

## 3) Faktor kebiasaan

Menurut Djaali (2011:128), kebiasaan adalah suatu cara bertindak yang sifatnya optimis untuk suatu kegiatan atau aktivitas tertentu yang sering dilakukan, tingkah laku tersebut sering berulang-ulang yang menjadi kebiasaan tidak memerlukan fungsi berfikir yang cukup tinggi karena sifatnya sudah relatif manut atau dapat dilakukan dengan tidak kesengajaan.

Kebiasaan berbahasa merupakan kegiatan atau perbuatan manusia yang sering dilakukan berulang-ulang, setiap penutur mempunyai sifat-sifat khas yang tidak dimiliki oleh penutur yang lain. Sifat ini disebabkan oleh faktor fisik dan

faktor psikhis. Sifat khas yang disebabkan oleh faktor fisik misalnya perbedaan bentuk atau kualitas alat-alat penuturnya, seperti mulut, bibir, gigi, lidah, dan sebagainya. Sedangkan sifat khas yang disebabkan oleh faktor psikhis biasanya disebabkan oleh perbedaan watak, intelegensi dan sikap mental lainnya. Namun dalam hal penghilangan faktor keterampilan berbahasa yang paling berperan yaitu keterampilan menyimak dengan berbicara (Lestari, 2015:15).

### 2.2.7.2 Faktor linguistik

Faktor linguistik penghilangan bunyi terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut.

1) Penghilangan bunyi awal adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya:

*tetapi* menjadi *tapi*  
*peperment* menjadi *permen*  
*upawasa* menjadi *puasa* (Muslich, 2015:124)

Bentuk panjang dan bentuk pendek memiliki makna yang sama. Oleh karena itu secara linguistik indetik untuk dipilih bentuk yang terlihat pendek.

2) Penghilangan bunyi tengah adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya :

*baharu* menjadi *baru*  
*dahulu* menjadi *dulu*  
*utpatti* menjadi *upeti* (Muslich, 2015:124)

Secara linguistik kata baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu dan kata utpatti menjadi upeti memiliki makna yang sama. Maka terjadilah suatu proses pemendekan, sehingga saat pengucapan lebih mudah dan hemat.

3) Penghilangan bunyi akhir adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya :

*president* menjadi *presiden*

*pelangit* menjadi *pelangi*

*mpulaut* menjadi *pulau*(Muslich, 2015:124).

Penghilangan bunyi bentuk panjang dan bentuk pendek memiliki makna yang sama. Oleh karena itu secara linguistis identik untuk dipilih bentuk yang lebih pendek, Sehingga saat pengucapan lebih hemat dan lebih nyaman.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Penentuan Subjek Penelitian**

Metode yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan subjek penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli makanan, atau penelitian tentang kondisi politik di suatu daerah, maka sampel sumber datanya adalah orang yang ahli politik (Sugiyono, 2010:124).

Tujuan digunakan metode *purposive sampling* dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah untuk menentukan bentuk penghilangan bunyi, serta faktor penyebab terjadinya penghilangan bunyi (objek penelitian), dan orang-orang yang betul menggunakan penghilangan bunyi tersebut (subjek penelitian), dengan jumlahnya sampai batas titik jenuh yaitu tidak adanya penambahan lagi penggunaan penghilangan bunyi oleh masyarakat di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

Dengan demikian, Mahsun (2005:124-135) berpendapat bahwa syarat-syarat informan yang dapat dijadikan narasumber dan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Informan berjenis kelamin pria dan wanita.
- b. Informan sehat jasmani dan rohani (tidak pikun).

- c. Informan asli lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya.
- d. Informan berpendidikan minimal tamat pendidikan dasar (SD).
- e. Informan memiliki kebanggaan terhadap isoleknya.
- f. Informan dapat berbahasa Indonesia.
- g. Informan bersedia untuk diwawancara dan memberikan informasi.

Dengan menggunakan syarat-syarat informan tersebut, di wilayah Sumbawa pada masyarakat di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa terdapat cukup banyak golongan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai informan atau narasumber.

### **3.3 Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian**

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara untuk mengumpulkan data yang menjadi objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **3.3.1 Teknik Observasi**

Teknik observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para peneliti hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data dikumpulkan dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun besar dapat diobservasi dengan jelas Nasution (dalam Sugiono, 2014:309). Metode observasi terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) observasi partisipan (pengamatan terlibat) yaitu observasi dilakukan pengamatan dengan cara melibatkan diri dalam lingkungan objek pengamatan, (2) observasi nonpartisipan (pengamatan tidak

terlibat), yaitu peneliti tidak melibatkan diri secara langsung ke dalam objek pengamatan, namun tetap bisa memperoleh gambaran mengenai objeknya (Arikunto,2013:120).

Teknik ini merupakan suatu aktivitas peneliti dalam rangka mengumpulkan data berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan.

Dalam peneliti ini peneliti melaksanakan pengamatan secara langsung sebagai observasi partisipasi, karena peneliti sendiri adalah bagian dari warga masyarakat lokasi penelitian. Selain itu, peneliti juga melibatkan diri secara penuh ke dalam objek pengamatan.

Observasi dilakukan untuk mencatat secara langsung mengenai kosa kata atau berbagai hal yang berkaitan dengan penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa yang dijadikan sebagai objek pengamatan.

### **3.3.2 Teknik Wawancara**

Esterberg (dalam Sugiyono, 2016:230) mendefinisikan interview atau wawancara sebagai berikut, *“A meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide-ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Wawancaraterstruktur adalah wawancara terikat yang menggunakan

pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016:233).

### **3.3.3 Teknik Rekaman**

Metode rekaman adalah metode yang menggunakan *handphone* dalam proses pengumpulan datanya (merekam suara sumber data). Tujuan digunakan metode rekaman supaya data diperoleh dalam peristiwa tutur masyarakat (sumber data) didengarkan secara berulang-ulang.

### **3.3.4 Teknik Dokumentasi**

Teknik dokumentasi adalah metode yang dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016:240).Peneliti menggunakan metode dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang berbentuk tulisan maupun gambar yang didapatkan dari sumber data yang berupa buku dan catatan dalam bentuk tertulis.

### **3.3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah sarana yang digunakan untuk mendapatkan data. Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015: 148), dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument*. *Human instrument* adalah manusia yang bertindak sebagai alat. Alat yang dimaksud yakni manusia bertindak sebagai peneliti yang mengerti situasi dan kondisi yang akan diteliti. Jadi, manusia yang bertindak sebagai seorang peneliti dapat memerkirakan berbagai kemungkinan yang akan terjadi di lapangan karena gejala

keadaan tertentu. Selibhnya, seorang peneliti tersebut setidaknya harus cakap dengan hal-hal yang berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, dalam hal ini yakni penghilangan bunyi yang terdapat dalam tuturan masyarakat sumbawa.

Jadi instrumen penelitian yang di gunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan ini yaitu data penghilangan bunyi dalam bahasa sumbawa terlampir dengan daftar pertanyaan yang digunakan dalam wawancara pada saat penelitian yang dilakukan. Dalam instrumen penelitian ini ada dua bentuk yaitu.

- 1) Daftar observasi, merupakan kata-kata yang telah mengalami proses penghilangan bunyi pada bahasa Sumbawa dialek Sumbawa Besar yang terlampir.
- 2) Daftar wawancara, adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai masyarakat yang ada di desa Muer yang berdasarkan data yang telah ditentukan dan terlampir.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Langkah deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan cara menyusun secara sistematis sehingga akan memperoleh suatu kesimpulan umum atau menyeluruh mengenai pokok permasalahan. Sedangkan kualitatif diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya ( Mahsun,2017:220)

Sugiyono (2017: 247-253) menyatakan dalam penelitian ini metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1) Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Penelitian ini mereduksi bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

2) Penyajian Data (*data display*)

Langkah selanjutnya yang dilakukan setelah data direduksi adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Data disajikan berdasarkan bentuk penghilangan bunyi dalam bahasa Sumbawa Dialek Sumbawa Besar di Desa Muer Kecamatan Plampang Kabupaten Sumbawa.

3) Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

